

TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI KOTABARU

Rudy Suryana

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Paris Barantai

kotabarusuryana@gmail.com

Abstract

Directive speech acts are an important aspect that is used in teaching and learning interactions. Therefore, it is important to pay attention to the use of directive speech acts spoken by teachers and students. This study aims to describe the types and functions of directive speech acts in teaching and learning interactions of Indonesian subjects class XI in Madrasah Aliyah Negeri Kotabaru. This research is a descriptive qualitative research. Data analysis using purposive sampling technique. Determination of the type and function of directive speech acts in the teaching and learning interactions of Indonesian subjects is based on indicators of the types and functions of directive speech acts derived from Chaer and Austin's theory. The results of research on teaching and learning interactions of Indonesian subjects in the Kotabaru Aliyah State Madrasah indicate that the use of the types of questions and the question asking function is more widely used, when compared to the use of other types and functions of directive speech acts. This can be seen in the description of the results of the study which shows that the type of questions with the asking function is more dominantly used with a number of 315 utterances out of a total of 826 directive utterances. Types of directive speech acts found include types of requests, questions, orders, prohibitions, licensing, advice. The directive speech act functions found include functions: asking, pleading, praying, asking, interrogating, instructing, wanting, demanding, directing, requiring, prohibiting, limiting, agreeing, granting, forgiving, condoning, allowing, suggesting, advising, asking and demanding, asking, demanding, directing, directing, requiring, prohibiting, limiting, agreeing, granting, forgiving, allowing, allowing, suggesting, advising, demanding, demanding, asking, demanding, directing, requiring, directing, requiring, prohibiting, limiting, agreeing, granting and direct, invite and pray, direct and ask, direct and demand, direct and advise, and finally allow and suggest.

Keywords: Directive Speech Actions and Teaching and Learning Interactions

PENDAHULUAN

Peristiwa tutur merupakan proses terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2014: 47). Jadi interaksi yang berlangsung antara sesama manusia itu dinamakan peristiwa tutur, peristiwa seperti ini sering terdapat misalnya di ruang kuliah, rapat dinas kantor, sidang di pengadilan, dan sebagainya. Pada mulanya peristiwa tersebut terdapat topik pembicaraan yang tidak menentu, tanpa tujuan, dengan ragam bahasa yang berganti-ganti. Peristiwa tindak tutur ini bersifat gejala sosial, sedangkan tindak tutur bersifat individual.

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengekspresikan maksud dalam bentuk perintah atau permintaan untuk menghasilkan efek melalui suatu tindakan pada mitra tuturnya. Penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk penggunaan ragam tindak tutur. Melalui tindak tutur direktif guru dapat memanfaatkan jenis-jenis tindak tutur direktif (permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, nasihat) untuk menghidupkan interaksi belajar mengajar. Setiap jenis tindak tutur direktif tersebut mempunyai fungsi-fungsi yang penting dalam interaksi belajar mengajar. Dengan demikian, guru dapat mempergunakan jenis tindak tutur direktif secara bergantian yang disesuaikan dengan fungsi ujaran yang sesuai dengan konteksnya.

Interaksi belajar mengajar adalah kegiatan interaksi antara dua unsur manusia yaitu siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan penting dalam menyampaikan pesan ilmu pengetahuan

kepada siswanya. Untuk mampu menyampaikan pesan ilmu pengetahuan, guru dituntut mampu menjalin komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik merupakan komunikasi yang mempunyai persepsi pemahaman yang sama antara guru dan siswa. Komunikasi itu dapat dibangun melalui interaksi antara guru dan siswa.

Dalam interaksi belajar mengajar terjadi pertukaran pikiran, perasaan atau ide secara kolaboratif diantara dua orang atau lebih yang menimbulkan saling pengaruh satu sama lain. Pelaku dalam interaksi tidak terbatas pada guru dan siswa saja, siapa saja bisa melakukan interaksi, yang penting didalamnya ada dua pihak atau lebih yang saling berhubungan. Yang membedakan interaksi guru dan siswa dengan interaksi lain pada umumnya adalah konteksnya, terutama tujuannya. Interaksi guru dan siswa berlangsung dalam konteks proses belajar mengajar dalam konteks pendidikan. Interaksi yang berlangsung dalam konteks pengajaran/pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tertentu disebut interaksi edukatif.

Tanggungjawab sebagai pengajar kepada pembelajar asuhan kita adalah memberi kepada mereka suatu alat atau sarana baru yang dapat mereka gunakan untuk berkomunikasi dan mengalami bidang-bidang kehidupan yang belum dikenal. Pengajar yang baik akan selalu menambah ilmu pengetahuan dalam bidang mereka. Melalui penguasaan bahasa Indonesia yang baik, seseorang akan mampu berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis, dengan pihak lain sesuai dengan konteks dan situasinya.

Batasan masalah diperlukan dalam sebuah penelitian agar penelitian lebih terfokus pada tujuan penelitian dan wilayah kajian tidak meluas. Dalam penelitian ini difokuskan pada kelas XI jurusan Agama 1, IPA 1, dan IPS 1, di sekolah Madrasah Aliyah Negeri Kotabaru. Yaitu pada jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam interaksi belajar mengajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan fungsi setiap jenis tindak tutur direktif yang sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan.

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, 1) Untuk mengetahui jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam interaksi belajar mengajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri Kotabaru, 2) Untuk mengetahui fungsi tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri Kotabaru.

KAJIAN PUSTAKA

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Berbicara mengenai pragmatik erat hubungannya dengan konteks. pragmatik merupakan studi kebahasaan yang terikat konteks. Konteks memiliki peran yang kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur. pragmatik mempelajari bahasa yang digunakan dalam komunikasi, dan bagaimana pragmatik menyelidiki makna sebagai konteks, bukan sebagai suatu yang abstrak dalam komunikasi. Pragmatik berhubungan dengan kesimpulan yang dibuat mitra tutur dari ujaran dan reaksi mitra tutur (dalam teori tindak tutur disebut ilokusi). Konteks tuturan adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. dalam pragmatik tuturan itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama penutur dan lawan tutur. Konsep penutur dan lawan tutur juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya. Bentuk tindak tutur yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama, atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama.

Peristiwa tutur (*speech act*) ialah suatu kegiatan di mana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil, peristiwa tutur merupakan proses terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan

satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi berlangsungnya interaksi linguistik digunakan untuk saling menyampaikan informasi antara dua belah pihak tentang suatu topik, waktu, tempat, dan situasi tertentu inilah yang disebut dengan peristiwa tutur. Dengan demikian, peristiwa tutur merupakan rangkaian kegiatan dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu ujaran dan lebih ditekankan pada tujuan peristiwanya.

Peristiwa tutur dan tindak tutur merupakan dua gejala berbahasa yang terjadi pada suatu proses komunikasi. teori tindak tutur merupakan teori yang memusatkan perhatian pada cara penggunaan bahasa dalam mengkomunikasikan maksud dan tujuan sang pembicara dan juga dengan maksud penggunaan bahasa yang dilaksanakannya. Tindak tutur adalah sepenggal tuturan yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial. Chaer dan Agustina (2004: 50), mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Menurut Rohmadi (2004: 26) tindak tutur merupakan produk tindak verbal yang terlihat dalam setiap percakapan lisan maupun tertulis antara penutur dengan lawan tutur. Urain pendapat tersebut sesuai dengan interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Adanya interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar harus dimanfaatkan dengan baik agar interaksi tersebut dapat menarik minat dan dirasakan bermanfaat bagi siswa.

Tindak tutur dapat dirumuskan sebagai tiga peristiwa tindakan yang berlangsung sekaligus (Chaer dan Agustina, 2004:53) yaitu.

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti "berkata" atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (Chaer dan Agustina, 2004: 53). tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya dalam bentuk lokusi ini tidak dipermasalahkan lagi fungsi tuturannya karena makna yang dimaksudkan adalah memang benar makna yang terdapat pada kalimat diujarkan.

Tindak ilokusi merupakan sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan (Chaer dan Agustina, 2004: 53

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non-linguistik dari orang lain itu (Chaer dan Agustina, 2004: 53). Tindak tutur perlokusi merupakan sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya.

Tindak tutur direktif merupakan salah satu kategori tindak ilokusi menurut JR. Searle. Gunawan (dalam buku Rohmadi, 2004: 32) mendefinisikan tindak tutur direktif sebagai tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu. Ibrahim (2007: 27) mendefinisikan tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Ibrahim membagi tindak tutur direktif menjadi enam jenis, yang terdiri dari: *requestives, questions, requirements, prohibitive, permissives, dan advisories*.

Konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu. Konteks linguistik (*linguistic context*), yaitu kalimat-kalimat dalam percakapan.

Uraian tentang konteks terjadinya suatu percakapan (wacana) menunjukkan bahwa konteks memegang peranan penting dalam memberi bantuan untuk menafsirkan suatu wacana. Dengan demikian dapat disimpulkan secara singkat bahwa dalam berbahasa (berkomunikasi), konteks adalah segala-galanya (Mulyana, 2005: 24).

Kata belajar berarti pemerolehan informasi atau keterampilan, belajar menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat relatif permanen. Sudiana (2005), menjelaskan pengertian belajar secara tradisional dan modern. Secara tradisional, belajar diartikan sebagai upaya menambah dan mengumpulkan pengetahuan. Secara modern, belajar diartikan sebagai setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan dan pengalaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi tindakan dan lain-lain. Dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Lexy J. Moleong, 2017:6).

Peneliti menggunakan metode kualitatif alasannya karena dengan metode ini peneliti dapat mengetahui cara pandang objek penelitian lebih mendalam yang tidak bisa dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif, digunakan untuk mendeskripsikan penggunaan tindak tutur direktif pada saat interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri Kotabaru. Data dan hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah data tuturan lisan deskripsi jenis dan fungsi tindak tutur direktif.

Teknik pengumpulan data adalah cara memperoleh Observasi atau Pengamatan Langsung, Teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap), Tahap pencatatan data, dan Dokumentasi. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini berupa tuturan yang digunakan oleh guru dan murid dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk memperoleh deskripsi mengenai tindak tutur yang digunakan dalam interaksi belajar mengajar tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah Madrasah Aliyah Negeri Kotabaru.

Permintaan (*Requstives*). Tindak tutur *requstives* menunjukkan bahwa dalam mengucapkan sesuatu tuturan, penutur meminta kepada mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan dan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan atas keinginan penutur. Tindak tutur *requstives* dapat dilihat pada data berikut.

“Pada pertemuan kali ini, kalian saya minta satu persatu maju ke depan untuk memperkenalkan diri kalian sebagai moderator dan memperkenalkan orang lain sebagai narasumber atau penyaji.”

Data no. 01.02 Konteks:

Setelah guru mengulang apa yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya, guru meminta siswa untuk maju satu persatu untuk memperkenalkan diri sendiri dan orang lain pada forum resmi.

Tuturan guru pada data (1) di atas mengekspresikan keinginan penutur agar siswa mau maju ke depan kelas untuk memperagakan cara memperkenalkan diri sendiri dan orang lain pada forum resmi. Jika penutur menyikapi permintaan dengan ekspresi sungguh-sungguh atau mengharapkan tuturannya dipatuhi, maka mitra tutur diharapkan segera melaksanakan apa yang diinginkan oleh penutur. Tuturan permintaan guru dapat dilihat dengan penggunaan kata minta pada data (1). Tuturan pada data (1) merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa. Tuturan guru tersebut mengandung maksud bahwa ia

meminta kepada semua siswa untuk maju satu persatu memperkenalkan diri sendiri dan orang lain pada forum resmi di depan kelas.

Pertanyaan (*Questions*). Tindak tutur *questions* mengandung pengertian bahwa penutur memohon kepada mitra tutur agar memberikan informasi tertentu. Berdasarkan ciri formalnya pola intonasi kalimat tanya ditandai dengan tanda (?). Ciri lain yang menandai kalimat tanya adalah penggunaan kata tanya seperti: apa, siapa, dimana, kapan, mengapa dan bagaimana. Tindak tutur *questions* dapat dilihat pada data berikut.

(2) "Bagaimana aturan dalam berdiskusi?"

Data no. 01.22

Konteks:

Pada saat Ali selesai praktek memperkenalkan diri sendiri dan orang lain dalam forum resmi, salah satu siswa bertanya tentang aturan berdiskusi, karena Ali belum menyebutkan aturan berdiskusi dalam prakteknya.

Data no. 02.118

(3) "Apa kata sapaannya?"

Konteks:

Pada saat guru memberikan materi seputar komponen berdiskusi, guru bertanya kepada siswanya tentang kata sapaan apa yang baik digunakan pada waktu menyapa orang yang lebih tua dan orang yang lebih tinggi jabatannya.

Pada data (2) terjadi interaksi siswa ke siswa, sedangkan data (3) merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa. Data (2) dan (3) merupakan tuturan pertanyaan yang memerlukan jawaban. Penutur mengekspresikan keinginan atau permintaan kepada mitra tutur untuk memberikan jawaban suatu penjelasan.

Tuturan pertanyaan pada data (2) ditandai dengan kata bagaimana yang mempunyai maksud agar mitra tutur menjawab suatu aturan atau tata cara dalam berdiskusi. Hal tersebut terjadi karena Anggi pada waktu praktek di depan kelas belum menyampaikan aturan dalam berdiskusi. Kemudian tuturan pertanyaan data (3) ditandai dengan kata apa, yang menghendaki mitra tutur menjawab kata sapaan yang dipakai dalam menyapa orang yang lebih tinggi derajatnya.

Larangan (*Prohibitive*). Tindakan *prohibitive* merupakan suatu tindakan yang menunjukkan bahwa ketika mengucapkan suatu ekspresi penutur melarang mitra tutur untuk melakukan tindakan. Tindakan *prohibitive* dapat dilihat pada data berikut.

(8) "Jadi jangan monoton, nanti komentarnya sama."

Data no. 01.72

Konteks:

Setelah beberapa siswa praktek memperkenalkan diri dan hasilnya kurang lebih sama. Siswa yang memberikan komentar pun hampir sama mengenai sikap dan penguasaan materi.

Kemudian guru melarang siswa tampil monoton karena nanti komentarnya akan sama.

(9) "Dalam memperkenalkan diri tidak menggunakan kata aku, tetapi menggunakan kata saya."

Data no. 02.123

Konteks:

Pada saat guru menyampaikan materi tentang pemilihan diksi yang tepat, guru melarang siswa menggunakan diksi aku dalam memperkenalkan diri sendiri dan orang lain pada forum resmi.

Tuturan pada data (8) dan (9) merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa. Guru mengekspresikan otoritas kepercayaan bahwa ujarannya menunjukkan alasan

yang cukup bagi siswa untuk tidak melakukan tindakan. Pada dasarnya tindakan prohibitive ini merupakan perintah atau suruhan supaya mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Pengekspresian larangan tersebut ditandai dengan kata jangan pada data (8) dan kata tidak pada data (9).

Pada data (8) guru mengekspresikan larangan untuk tampil secara monoton. Maksud dari tuturan guru adalah mengharapkan ada variasi dan perkembangan dalam memperkenalkan diri, karena penampilan monoton membuat komentarnya menjadi sama. Data (9) mengandung maksud agar siswa dalam memperkenalkan diri menggunakan kata saya. Penggunaan kata saya akan lebih santun atau sopan dipergunakan dalam memperkenalkan diri sendiri dan orang lain pada forum resmi.

Pemberian Izin (*Permissives*). Tindakan *permissives* merupakan tindakan yang mengindikasikan bahwa penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan. Penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa ujarannya dalam hubungannya dengan posisi penutur di atas mitra tutur, membolehkan mitra tutur untuk melakukan tindakan. Tindakan *permissive* dapat dilihat pada data berikut.

(10) "Saya tidak mengizinkan kalian membawa apa-apa, itu tidak, tetapi hanya identitas yang mau disampaikan."

Data no. 01.83

Konteks:

Setelah memberikan masukan kepada salah satu siswa yang praktek di depan kelas, guru mengizinkan siswa boleh menggunakan catatan kecil yang berisi identitas narasumber supaya lebih mudah dan lancar.

(11) "Oo..bebas. Karena ini masih latihan, jadi penyaji dan materinya bebas."

Data no. 02.188

Konteks:

Salah satu siswa bertanya tentang nama narasumber harus sama dengan contoh, kemudian guru mengizinkan nama narasumber dan materinya bebas karena baru sekedar latihan.

Data (10) merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa, sedangkan data (11) merupakan interaksi yang dilakukan siswa ke guru. Tuturan guru di atas mengekspresikan kepercayaan untuk memberikan pemberian izin atau membolehkan, sehingga siswa percaya bahwa ujaran guru mengandung alasan yang cukup bagi siswa untuk merasa bebas melakukan sesuatu. Maksud tuturan pada data (10) adalah guru membolehkan siswa membawa catatan kecil yang berisi identitas narasumber agar lancar dalam praktek memperkenalkan diri sendiri dan orang lain pada forum resmi. Pada data (11) mengandung maksud bahwa guru memberikan kebebasan untuk mengganti nama penyaji dan materinya, karena masih dalam bentuk latihan.

Nasihat (*Advisories*). Tindak *advisories* adalah tindak ketika mengucapkan suatu ekspresi, penutur menasehati mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa terdapat alasan bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan dan penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan baginya untuk melakukan tindakan. Apa yang diekspresikan penutur adalah kepercayaan akan suatu tindakan yang baik untuk kepentingan mitra tutur. Tindak *advisories* dapat dilihat pada data berikut.

(12) "Ari intonasi kamu sudah bagus, cuma dalam berdiri saja kamu masih terlihat santai. Diusahakan kita berpenampilan resmi dan sikapnya kelihatan sopan."

Data no. 01.47

Konteks:

Setelah penampilan Ari dan tidak siswa ada yang memberikan komentar, kemudian guru langsung memberikan nasihat tentang

cara berpenampilan dan bersikap karena gaya berdiri Ari terlihat santai atau kurang sopan.

(13) "Kalau tidak maju semua nanti yang lain tidak mau berpikir hanya mau enaknya saja."

Data no. 04.367

Konteks:

Pada saat presentasi kelompok (1 kelompok beranggotakan 4 orang) akan dilaksanakan salah satu siswa bertanya tentang cara presentasi, kemudian guru menjawab seperti biasanya keempat-empat anggota masing-masing kelompok maju semua agar aktif dalam presentasi.

Data (12) dan (13) merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa. Tuturan guru di atas mengekspresikan kepercayaan bahwa ujarannya mengandung maksud yang baik bagi kepentingan siswa. Tuturan tersebut mengekspresikan alasan yang kuat bagi siswa untuk melaksanakan apa yang diujarkan, karena kedudukan guru lebih tinggi sebagai pemberi nasihat. Tuturan guru pada data (12) bertujuan memberikan perbaikan atas kesalahan yang dilakukan Ari. Dalam praktek memperkenalkan diri, posisi berdiri Ari terlihat santai dan kurang santun. Kemudian guru memberikan nasihat agar dalam berpenampilan dan bersikap lebih santun dan sopan. Selanjutnya maksud dari data (13) adalah guru memberikan nasihat kalau hanya salah satu anggota kelompok yang maju, maka anggota yang lain tidak mau berpikir. Oleh karena itu, guru menghendaki semua anggota kelompok maju ke depan agar dapat bekerja sama.

Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri Kotabaru

Permintaan (*Requestives*). Fungsi tindak tutur *requestives* yang ditemukan dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri Kotabaru adalah fungsi meminta, fungsi memohon, fungsi mendoa, fungsi meminta dan menuntut, fungsi meminta dan mengarahkan, fungsi meminta dan bertanya, dan yang terakhir fungsi mengajak dan mendoa. Fungsi tindak tutur *requestives* tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Fungsi Meminta. Fungsi tuturan meminta digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan kata-kata kepada mitra tutur agar mendapatkan sesuatu. Pada tuturan meminta ini mitra tutur tidak harus memberikan apa yang diinginkan oleh penutur apabila penutur tidak terlalu berharap apa yang diinginkan itu dipatuhi oleh mitra tutur. Tindak tutur meminta dapat dilihat pada data berikut.

(14) "Nah, sekarang saya minta contohnya, bagaimana memperkenalkan diri sendiri dan orang lain."

Data no. 02.165

Konteks:

Setelah guru menjelaskan materi cara memperkenalkan diri sendiri dan orang lain yang baik dan benar, guru meminta salah satu siswa untuk menjadi contoh cara memperkenalkan diri sendiri dan orang lain di depan kelas.

Tuturan guru pada data (14) di atas mengekspresikan keinginan penutur agar siswa mau maju ke depan kelas untuk memperagakan cara memperkenalkan diri sendiri dan orang lain pada forum resmi. Apabila penutur menyikapi permintaan dengan ekspresi sungguh-sungguh atau mengharapakan tuturannya dipatuhi, maka mitra tutur diharapkan segera melaksanakan apa yang diinginkan oleh penutur. Fungsi tuturan meminta dapat dilihat dengan penggunaan kata minta. Tuturan pada data (14) merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa. Maksud tuturan tersebut adalah guru meminta salah satu siswa untuk

maju ke depan untuk menjadi contoh awal, cara memperkenalkan diri sendiri dan orang lain dalam forum resmi.

Fungsi Memohon. Fungsi tuturan memohon digunakan penutur untuk mengekspresikan permohonan atas suatu hal dengan lebih santun atau hormat. Penutur menginginkan kebaikan hati atau kerendahan hati mitra tutur agar mau melakukan apa yang dikehendaki oleh penutur. Tindak tutur memohon dapat dilihat pada data berikut.

(15) "Bu diulangi yang tadi Bu."

Data no. 04.344

Konteks:

Pada waktu guru menjelaskan secara singkat materi pada powerpoint salah satu siswa meminta agar slide yang sebelumnya untuk diulangi.

Pada data (15) terjadi interaksi yang dilakukan siswa kepada gurunya. Siswa memohon kepada guru untuk mengulang materi powerpoint yang sebelumnya. Penutur tidak terlalu mengharapkan kepatuhan, karena posisi penutur lebih rendah dibandingkan mitra tutur. Tindakan ini mengekspresikan keinginan atau harapan agar mitra tutur menyikapi keinginan yang tersampaikan. Maksud tuturan (15) adalah siswa memohon kepada guru untuk menampilkan slide sebelumnya karena guru menjelaskan materi yang ditampilkan melalui powerpoint terlalu cepat.

Fungsi Berdoa. Penutur mengekspresikan harapan, permintaan dan pujian kepada Tuhan. Tujuan tuturan ini hanya untuk memanjatkan doa kepada Tuhan dan dilakukan dengan kerendahan hati. Tindak tutur mendoa dapat dilihat pada data berikut.

(16) "Puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga kita dapat berkumpul di tempat ini tanpa halangan sedikit pun."

Data no. 01.28

Konteks:

Siswa praktek memperkenalkan diri sendiri dan orang lain pada forum resmi.

Data (16) merupakan tuturan berdoa yang diekspresikan penutur untuk memanjatkan syukur atas rahmat, hidayah dan inayah yang diberikan oleh Tuhan. Dilihat dari konteks pemunculannya terjadi ketika siswa praktek memperkenalkan diri sendiri dan orang lain pada forum resmi.

Fungsi tuturan (16) adalah untuk memanjatkan rasa syukur atas limpahan rahmat, hidayah, dan inayah yang diberikan oleh Tuhan sehingga penutur dan mitra tutur dapat bertemu bersama tanpa suatu halangan apa pun dalam acara yang dimaksud.

Pertanyaan (*Questions*). Fungsi bertanya digunakan penutur untuk mengekspresikan keinginan penjelasan, rasa ingin tahu, dan memastikan keterangan tentang sesuatu hal. Penutur berharap mendapatkan respon jawaban dari pertanyaannya. Mitra tutur tidak harus menjawab pertanyaan penutur, apabila penutur tidak mengekspresikan ketidak seriusan. Tindak tutur bertanya dapat dilihat pada data berikut.

(20) "Bu..kalau namanya dikarang tapi dari SMA ini bagaimana?"

Data no. 01.18

Konteks:

Siswa bertanya kepada gurunya tentang pemakaian nama narasumber.

Pada data (20) merupakan interaksi yang dilakukan siswa kepada guru. Tuturan tersebut termasuk dalam bentuk tanya yang hanya memerlukan jawaban mengiakan dan mengtidakkan. Untuk mengiakan digunakan kata ya, sudah, atau boleh, sedangkan mengtidakkan digunakan kata tidak, bukan atau belum. Pada data (20), Siswa mengekspresikan pertanyaan tentang penggunaan nama narasumber. Siswa berharap agar

pertanyaannya dapat direspon guru dengan jawaban boleh atau tidak. Fungsi tuturan tersebut digunakan siswa untuk memastikan apakah penggunaan nama narasumber yang berbeda dari contoh diperbolehkan untuk dipakai.

Perintah (*Requirements*). Fungsi menghendaki digunakan penutur untuk mengungkapkan keinginan atau kehendak kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penutur. Mitra tutur tidak harus melakukan apa yang dikehendaki, apabila penutur tidak mengekspresikan paksaan. Tindak tutur menghendaki dapat dilihat pada data berikut.

(25) "Baik untuk pertemuan yang akan datang, saya harapkan kalian sudah siap untuk maju ke depan, untuk maju berbicara."

Data no. 02.216

Konteks:

Ketika waktu pelajaran sudah selesai, guru menghendaki pertemuan selanjutnya siswa sudah siap maju ke depan kelas untuk praktek berbicara.

(26) "Kalian bisa lingkari yang c di LKS kalian masing-masing!"

Data no. 06.490

Konteks:

Saat membahas materi tentang pokok-pokok isi sambutan dalam pidato di LKS guru menghendaki siswa melingkari bagian c.

Data (25) dan (26) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Pada data (25) guru menghendaki siswa agar siap maju ke depan kelas praktek berbicara pada pertemuan selanjutnya. Kehendak guru tersebut ditandai dengan tuturan "...saya harapkan kalian sudah siap maju ke depan..." penggunaan kata sudah mengandung maksud bahwa siswa bisa melaksanakan apa yang dituturkan bila sudah siap dan bisa tidak melaksanakan apa yang dikehendaki guru apabila belum siap. Fungsi tuturan tersebut adalah menghendaki siswa agar siap praktek berbicara pada pertemuan selanjutnya.

Data (26) terjadi pada saat guru membahas materi pokok-pokok isi sambutan di LKS, guru menghendaki siswa melingkari bagian yang penting. Fungsi menghendaki pada data (26) ditandai dengan tuturan "Kalian bisa lingkari..." penggunaan kata bisa mengandung maksud bahwa tuturan guru hanya sekedar kehendak, boleh dilaksanakan dan boleh tidak dilaksanakan oleh mitra tutur. Siswa sebagai mitra tutur tidak harus melaksanakan perintah guru dengan cara melingkari bagian c yang penting. Siswa dapat menandai dengan cara yang lain seperti menggaris bawah atau memberi warna pada bagian yang penting. Fungsi tuturan guru tersebut diujarkan agar siswa dapat menandai bagian materi yang penting tentang pokok-pokok isi sambutan di dalam LKS.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan. Jenis tindak tutur direktif yang terdapat pada interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri Kotabaru meliputi: jenis permintaan (*requestives*), pertanyaan (*questions*), perintah (*requirements*), larangan (*prohibitive*), pemberian izin (*permissives*), dan nasihat (*advisories*). Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri Kotabaru sebanyak 3 fungsi tindak tutur direktif. Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi: fungsi meminta, 1 fungsi memohon, 1 fungsi mengajak dan mendoa, fungsi tindak tutur pertanyaan dan fungsi tindak tutur perintah

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka cipta.
- Ibrahim (Ed.). (2007). *Pragmatik Sebuah Persepektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Moleong, Lexy.J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rohmadi. Muhamad. (2004). *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Sudiana, I.Nyoman. (2005). *Interaksi Belajar Mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Negeri Singaraja: PT. Alfina Primatama.